



ISSN 2685-483X
Volume 6, Issue 1, Januari-Juli 2024
Halaman 81-100



Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya

Rahmat Efendi, Calvin Edo Wahyudi

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jawa Timur

Kata Kunci	Abstrak
Anak Marginal Pemberdayaan Yayasan Arek Lintang	Anak-anak marginal di Indonesia berhadapan dengan beragam risiko serius yang mengancam kesejahteraan dan masa depan. Risiko utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan ekonomi keluarga, ketidakpastian dalam akses pendidikan yang berkualitas, dan minimnya fasilitas kesehatan yang memadai. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Yayasan Arek Lintang dalam pemberdayaan anak marginal di Kota Surabaya. Fokus Penelitian ini menggunakan teori peran <i>Community Worker</i> dari Jim Ife dan Frank Tesoriero, sementara itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pekerja sosial Yayasan Arek Lintang Surabaya dengan sumber data yaitu informan, dokumen, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan mengenai pemberdayaan anak marginal melalui peran Yayasan Arek Lintang di Kota Surabaya. Dilihat dari peran fasilitatif Yayasan Arek Lintang Surabaya secara keseluruhan dapat dikatakan optimal dikarenakan seluruh peran pada fasilitatif terlaksana. Dilihat dari peran edukasi yang dilakukan sejauh ini berjalan dengan baik dan optimal. Dilihat dari peran representatif dapat dikatakan optimal secara keseluruhan. Dilihat dari peran teknis dapat dikatakan optimal.



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juni 2024

Pages 81-100



Empowering Marginalized Children Through the Role of Arek Lintang Foundation Surabaya

Rahmat Efendi, Calvin Edo Wahyudi

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jawa Timur

Keywords	Abstract
Marginalized Children Empowerment Yayasan Arek Lintang	Marginalized children in Indonesia face various serious risks that threaten their well-being and future. Their main risks include family economic instability, uncertainty regarding quality education, and inadequate healthcare facilities. This study aims to describe the role of the Arek Lintang Foundation in empowering marginalized children in Surabaya. The research uses the Community Worker role theory by Jim Ife and Frank Tesoriero. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of research. The subjects of this study are social workers from the Arek Lintang Foundation Surabaya, with data sources including informants, documents, and field notes. This research uses purposive sampling techniques, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Based on field findings, conclusions can be drawn about the empowerment of marginalized children through the role of the Arek Lintang Foundation in Surabaya. From the perspective of the facilitative role, the Arek Lintang Foundation Surabaya is optimal, as all facilitative roles are carried out. From the educational role, it has been running well and optimally so far. From the representative and technical role, overall is optimal.

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-04-23
Review	2024-05-12, 2024-05-15, 2024-05-18, 2024-05-20
Revisi <i>Revision</i>	2024-05-19, 2024-05-20
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-05-29
Penerbitan <i>Publication</i>	June 2024

Pendahuluan

Anak-anak marginal di Indonesia berhadapan dengan beragam risiko serius yang mengancam kesejahteraan dan masa depan. Beberapa kelompok yang sering kali dikategorikan sebagai anak marginal antara lain anak jalanan, anak dari keluarga miskin, anak korban kekerasan, pelacuran anak, dan anak terlantar. Risiko utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan ekonomi keluarga, ketidakpastian dalam akses pendidikan yang berkualitas, dan minimnya fasilitas kesehatan yang memadai. Selain itu, anak-anak ini juga rentan terhadap eksploitasi, pelecehan, pernikahan dini, serta pekerjaan anak yang berbahaya. Keterbatasan akses mereka terhadap layanan sosial, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak, meningkatkan risiko rantai kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Menurut Sandora (2019), anak-anak marginal menunjukkan variasi dalam kondisi mereka, yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal, serta kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Karakteristik anak-anak marginal ini dapat dikelompokkan dalam tiga aspek utama, yaitu kondisi geografis, kondisi ekonomis, dan kondisi sosial. Misalnya, dari segi geografis, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil sering mengalami kesulitan mendapatkan akses dan teknologi informasi. Dari sisi ekonomi, anak-anak dari keluarga miskin sering kali terlibat sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga, dengan dampak negatif terhadap peluang pendidikan mereka. Dan dari aspek sosial, tekanan dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau tempat tinggal yang tidak kondusif dapat berdampak pada kesejahteraan dan masa depan anak.

Anak-anak marginal, yang sering kali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, menemukan harapan dan dukungan melalui peran aktif lembaga swadaya masyarakat. Menurut Rizky (2017) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga yang peduli terhadap kemajuan pembangunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional serta menanggapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat dengan bantuan lembaga dana. Lembaga sosial yang mendukung perwujudan kesejahteraan sosial masyarakat hadir memberikan sumbangsih sukarela sebagai wujud kepekaan sosial. Berdasarkan prinsip kemanusiaan dan menjadikan anak-anak kurang beruntung menjadi berdaya sejalan dengan visi dan misi organisasi (Setiawan & Komalasari 2020).

Yayasan Arek Lintang merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki tugas pokok pada perlindungan atas hak anak serta pengembangan kesetaraan bagi kelompok anak marginal. Didirikan secara resmi pada 22 April 1999, Yayasan Arek Lintang telah memperoleh status badan hukum dengan daftar yayasan nomor AHU-0013874.AH.01.12.TAHUN 2019. Yayasan Arek Lintang terdapat 12 desa di 9 Kabupaten/ Kota Jawa Timur serta Bali dan Flores. Kantor pusat Yayasan Arek Lintang terletak di Jl. Ketintang Madya No.73, Karah, Kec. Jambangan, Surabaya, Jawa Timur 60232. Yayasan Arek Lintang memiliki 55 pengurus yang tersebar di berbagai daerah. Sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berdedikasi, Yayasan Arek Lintang mendedikasikan dirinya untuk melibatkan diri secara aktif dalam upaya memahami, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada dalam kondisi marginal. Sesuai dengan semangat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menekankan perlunya melindungi hak-hak anak, mencegah eksploitasi, dan menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap mereka.

Pendirian Yayasan Arek Lintang tidak hanya tercermin sebagai suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk mempromosikan kondisi dan hak-hak kelompok anak marginal. Kelompok ini mencakup anak-anak jalanan yang rentan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, dan anak-anak yang merupakan bagian dari kelompok minoritas. Yayasan Arek Lintang menjalankan berbagai program pemberdayaan dan advokasi dengan tujuan utama membangun panggung bagi anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk memperdalam lebih jauh tentang seperti apa peranan Yayasan Arek Lintang Surabaya untuk memberdayakan anak-anak marginal dan membantu anak marginal mencapai tahap perubahan sosial. Fokus Penelitian ini menggunakan teori indikator peran *Community Worker* dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis sebagai dasar analisis.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam peran Yayasan Arek Lintang dalam pemberdayaan anak marginal. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dari Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitian ini adalah Yayasan Arek Lintang Surabaya dengan sumber data yaitu informan, dokumen, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan dengan suatu pertimbangan tertentu. Informan tersebut dipilih karena memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Arek Lintang, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai program dan dampak kegiatan yayasan tersebut.

Informan dalam penelitian ini mencakup Annisa Ainur Rahma (Koordinator Wilayah) yang menjelaskan animasi sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya, komunikasi pribadi, meningkatkan kesadaran masyarakat, advokasi, menggunakan media massa, jaringan kerja, mengontrol dan mengelola keuangan; Theresia Dyah Ayu (*Field Officer 1*) yang menjelaskan fasilitator kelompok, memberikan informasi, pelatihan, dan hubungan masyarakat; Yohanes Eldo Stefanus (*Field Officer 2*) yang menjelaskan komunikasi pribadi, presentasi verbal dan tertulis; serta Anton Kurniawan (*Advisor*) yang menjelaskan mediasi dan negosiasi, mengorganisasi, jaringan kerja, penelitian, dan penggunaan komputer. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dalam (Miles et al. 2014) yang di dalamnya meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mengenai pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, konsep ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

Peran Fasilitatif

Animasi Sosial

Yayasan Arek Lintang sering melibatkan pihak eksternal dalam kegiatan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Kita sering melibatkan pihak lain untuk berpartisipasi di Arek Lintang, contohnya ada beberapa sekolah-sekolah yang pernah ke sini (Yayasan Arek Lintang), misalnya SMP Santa Maria dan SMK Ketintang. Terus juga pernah paroki pagesangan, GKJW, GKI, Rumah Bhinneka. Sebenarnya banyak sih dari pihak luar yang berpartisipasi di Arek Lintang.”

Partisipasi pihak eksternal tersebut menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang tidak hanya bekerja secara internal tetapi juga mengajak komunitas yang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan sosial mereka. Menurut Jim Ife (2016), konsep animasi sosial menekankan peran penting pekerja masyarakat dalam menginspirasi, mengantusias, mengaktifkan, dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Ife menekankan bahwa peran pekerja masyarakat bukanlah hanya sebagai pelaku tindakan, tetapi juga

sebagai agen yang mampu menggerakkan orang lain untuk ikut terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Pendekatan Yayasan Arek Lintang sejalan dengan prinsip animasi sosial yang diuraikan oleh Ife. Yayasan ini mampu memotivasi dan melibatkan masyarakat luas dalam upaya perubahan sosial, khususnya dalam konteks perlindungan anak. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan studi Burg (2020) yang menyoroti pentingnya melibatkan Organisasi Berbasis Agama dalam pemberdayaan yang terjadi di Papua.

Dengan demikian, Yayasan Arek Lintang secara efektif menerapkan konsep animasi sosial dalam praktik mereka. Mereka berhasil menggerakkan dan menginspirasi berbagai pihak untuk terlibat dalam upaya perlindungan anak, mencerminkan keberhasilan mereka dalam membangun kemitraan dan mobilisasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan peduli terhadap anak-anak marginal.

Mediasi dan Negosiasi

Dalam kegiatan di Yayasan Arek Lintang, terdapat berbagai pendekatan dalam menyelesaikan konflik. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Biasanya tergantung permasalahan yang ada, karena dari Arek Lintang ada SOP, kalau konfliknya berkaitan dengan SOP berarti nanti dikembalikan sesuai dengan SOP-nya. Kalau di luar SOP, diselesaikan dulu secara kekeluargaan masalahnya apa, nah kita bantu mediasi mencari jalan tengahnya bagaimana. Dan kalau misalnya tidak bisa secara kekeluargaan atau di luar SOP kami, contohnya kalau kasus pelecehan ya itu sudah tidak bisa di mediasi Arek Lintang, pasti nanti akan dilaporkan dan kasusnya akan dikawal sampai selesai.”

Selain itu, Anton Kurniawan pada 14 Maret 2024 menambahkan:

“Ruang mediasi dilakukan dengan dua cara, terbuka dan tertutup. Beberapa kasus yang muncul tidak dapat dilakukan secara terbuka, contoh kasus pelecehan seksual yang kita tangani sampai ke tingkat persidangan. Ini kita lakukan mediasi secara tertutup pada keluarga korban dengan tujuan untuk menguatkan ketika di pengadilan.”

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa Yayasan Arek Lintang menggunakan pendekatan mediasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara pihak-pihak yang terlibat. Mereka memiliki SOP yang jelas untuk menangani konflik, serta pendekatan kekeluargaan untuk masalah yang tidak tercakup dalam SOP. Khusus untuk kasus serius seperti pelecehan seksual, mediasi dilakukan secara tertutup dan kasusnya dilaporkan serta dikawal hingga selesai di pengadilan. Pendekatan mediasi yang digunakan oleh Yayasan Arek Lintang sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Jim Ife (2016), yang menekankan pentingnya peran mediator dalam pengembangan masyarakat, serta keahlian dalam mediasi dan negosiasi yang melibatkan kemampuan mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi. Dalam penelitian Hidayah et al. (2023) juga menyoroti pentingnya SOP dalam penyelesaian konflik. Struktur dan prosedur yang terdefinisi dengan baik sangat penting dalam mengelola konflik dengan efektif. Yayasan Arek Lintang menerapkan SOP dengan jelas, yang membantu mereka mengelola dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Dengan demikian, Yayasan Arek Lintang menggunakan pendekatan mediasi sebagai landasan utama dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan konflik didukung oleh penerapan SOP yang jelas dan konsisten, serta kemampuan mereka untuk berperan sebagai mediator yang netral dan membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menemukan jalan tengah.

Dukungan

Dalam kegiatan di Yayasan Arek Lintang, terdapat berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada anak-anak dampingan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Kalau dukungan pasti yaa, karena anak dampingan Arek Lintang kan masih anak-anak dari keluarga mayoritas menengah ke bawah, jadi ya butuh support untuk tetap semangat belajar dan menggapai masa depan yang cerah. Kalau untuk bentuk dukungannya sih macam-macam, kita berikan dukungan berupa motivasi, dukungan belajar, dukungan emosional. Kalau untuk dukungan emosional, kita sebagai pendamping berusaha untuk menjadi teman cerita anak-anak kalau ada masalah.”

Dari temuan di atas, terlihat bahwa Yayasan Arek Lintang secara konsisten memberikan berbagai bentuk dukungan kepada anak-anak dampingan mereka, termasuk dukungan motivasi, bantuan belajar, dan dukungan emosional. Mereka berperan sebagai teman curhat bagi anak-anak ketika menghadapi masalah, memberikan semangat, dan membantu mengembangkan minat dan bakat anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016) yang menekankan pentingnya dukungan dalam mendukung individu agar bisa mengoptimalkan potensi dan kemampuannya. Dukungan tersebut meliputi motivasi, bantuan dalam belajar, serta dukungan emosional yang diperlukan agar seseorang dapat bangkit dan berkembang.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian Kiranantika, et.al (2018), serta Wilda dan Muhtadi (2023) yang menyoroti peran penting dukungan emosional dalam mendukung individu. Yayasan Arek Lintang menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak merasa didukung dan terpantau dalam proses perkembangan mereka, seperti dengan upaya yang dilakukan oleh Thisable Enterprise dalam memberikan dukungan emosional kepada penyandang disabilitas. Dengan demikian, keduanya menegaskan pentingnya peran dukungan emosional dalam membantu individu mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka.

Fasilitator Kelompok

Dalam kegiatan di Yayasan Arek Lintang, peran fasilitator sangat penting untuk membantu mencapai tujuan pemberdayaan. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Aku sebagai koorwil jobdesk utamanya adalah membuat strategi program Arek Lintang yang ada di Surabaya, lalu bertanggung jawab terhadap segala laporan apa yang terjadi di Surabaya, lalu saya juga memanejemen implementasi program-program Arek Lintang di Surabaya.”

Selain itu, Theresia Dyah Ayu pada 12 Maret 2024 menambahkan:

“Tugas saya di Arek Lintang sebagai Field Officer 1, tugasnya menjadi fasilitator atau menjadi kakak pendamping bagi anak-anak Merdeka Belajar. Jadi setiap kelas atau kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak MB yang saya handle.”

Hasil penelitian ini menyoroti peran fasilitator dalam pemberdayaan di Yayasan Arek Lintang Surabaya, di mana koordinator wilayah dan Field Officer memainkan peran kunci dalam mengelola implementasi program-program mereka. Sebagai fasilitator, mereka bertanggung jawab atas perancangan strategi program, pelaporan kegiatan, dan pendampingan anak-anak serta remaja yang terlibat dalam program-program seperti Merdeka Belajar. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife

(2016), yang menyoroti pentingnya peran fasilitator dalam kelompok untuk membantu masyarakat dalam mencapai tujuan pemberdayaan secara maksimal. Fasilitator kelompok bertanggung jawab untuk memfasilitasi proses kelompok, mengarahkan diskusi, dan membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan mereka.

Penelitian Agustin (2017) yang berjudul “Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas” juga menunjukkan bahwa fasilitator memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia, seperti melakukan sosialisasi, pendampingan masyarakat, evaluasi program, serta memberikan bantuan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan konstruksi. Dengan menghubungkan temuan dari kedua penelitian ini, dapat dikatakan bahwa peran fasilitator dalam praktik Yayasan Arek Lintang Surabaya sejalan dengan peran yang diidentifikasi dalam penelitian lain, yaitu sebagai agen yang mendukung pengembangan sumber daya manusia dan memfasilitasi berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Mengorganisasi

Dalam kegiatan di Yayasan Arek Lintang, terdapat kemampuan dan peran penting dalam mengorganisir kegiatan melalui penyelenggaraan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) setiap akhir tahun. Berdasarkan wawancara dengan Anton Kurniawan pada 14 Maret 2024, dijelaskan:

“Di Arek Lintang ada yang namanya Rakernas dan Monev. Tujuan dari Rakernas untuk merumuskan garis besar haluan organisasi akan dibawa ke mana selama 1 tahun ke depan. Rumusan platform ini kemudian dijadikan organisasi melangkah dalam koridor perlindungan anak. Sedangkan monitoring sebagai alat kontrol sejauh mana rumusan langkah ini sudah dijalankan.”

Hasil penelitian ini menyoroti kemampuan dan peran Yayasan Arek Lintang Surabaya dalam mengorganisir kegiatan melalui penyelenggaraan Rakernas yang menjadi forum strategis untuk merumuskan program-program yang akan dijalankan dalam satu tahun ke depan. Proses ini mencerminkan kemampuan pelaku perubahan di yayasan dalam merencanakan dan mengorganisir kegiatan dengan baik. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), yang menyoroti pentingnya keterampilan mengorganisasi, termasuk kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal yang diperlukan dalam proses perubahan dan memprioritaskan hal-hal yang penting.

Penelitian Wilda dan Muhtadi (2023) juga menggarisbawahi peran mengorganisasi yang dilakukan oleh Thisable Enterprise dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, yang mencakup pembuatan program, pelaksanaan program, serta pengadaan pelatihan dan logistik. Dengan menyandingkan temuan dari kedua penelitian ini, dapat dikatakan bahwa baik Yayasan Arek Lintang Surabaya maupun Thisable Enterprise memiliki peran penting dalam mengorganisir kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yang mereka layani. Kedua organisasi ini menunjukkan bahwa peran mengorganisasi adalah kunci dalam memastikan program-program pemberdayaan berjalan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pemanfaatan Sumberdaya

Yayasan Arek Lintang memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang mereka dampingi. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Karena di wilayah rel itu (Rel Kereta Ketintang) lahannya sempit, jadi kita coba manfaatin lahan yang sempit itu menjadi urban farming di rumah-rumah, termasuk sebelah ini (Kantor Arek Lintang) karena ini emang sengaja di buat banyak seperti itu jadi nanti hasilnya bisa dibawa pulang anak-anak ke rumahnya, karena kita buatnya juga sama anak-anak. Jadi kalau misalnya buah, sayur udah bisa dipanen itu bisa dibawa pulang. Termasuk juga ikan juga ada kolam ikan disini.”

Hasil penelitian ini menyoroti peran Yayasan Arek Lintang dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal melalui program urban farming. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keterbatasan ruang perkotaan dan memanfaatkan lahan sempit di sekitar rel kereta api untuk kegiatan pertanian perkotaan. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), yang menekankan bahwa agen perubahan harus mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada di masyarakat, serta membantu penduduk melihat bagaimana sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan.

Dalam penelitian Savitri (2022) juga menunjukkan strategi serupa di Masjid Al Fattah di Semarang, dimana urban farming digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan ruang terbatas di perkotaan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa baik Yayasan Arek Lintang Surabaya maupun Masjid Al Fattah berhasil memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan makanan sehat dan pengembangan ekonomi lokal. Strategi ini menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan komunitas.

Komunikasi Pribadi

Yayasan Arek Lintang menyadari pentingnya keterampilan komunikasi dalam mendampingi anak-anak dan komunitas yang mereka layani. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan:

“Kalau di Arek Lintang minimal setahun 2 kali ada pelatihan, diharapkan bisa mengembangkan kemampuannya termasuk public speaking karena pasti nanti ada yang diharuskan untuk memaparkan sesuatu. Termasuk juga untuk mengajarkan anak-anak sesuatu juga butuh skill komunikasi.”

Selain itu, Yohannes Eldo Stefanus pada 6 Maret 2024 menambahkan:

“Untuk skill komunikasi para staf Arek Lintang secara pribadi saya bilang cukup bagus, karena di Yayasan Arek Lintang secara mental juga dibangun, termasuk juga membangun skill komunikasi. Skill komunikasi juga sangat dibutuhkan ketika membimbing anak-anak dampingan Arek Lintang, karena kita gak bisa ngomong sembarangan dan tidak beraturan ke anak-anak.”

Hasil penelitian di atas menyoroti peran penting keterampilan komunikasi yang baik dalam pelaksanaan tugas-tugas di Yayasan Arek Lintang. Pelatihan komunikasi diadakan minimal dua kali setahun untuk mengembangkan kemampuan staf, termasuk *public speaking*, yang penting dalam memaparkan program dan mendampingi anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), yang menekankan bahwa seorang pendamping harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik karena mereka akan banyak berkomunikasi dengan orang-orang yang didampingi.

Dalam penelitian Wilda dan Muhtadi (2023) juga menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi bagi staf Thisable Enterprise dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Staf dipuji karena kemampuan mereka dalam menangani berbagai bentuk komunikasi dengan penyandang disabilitas, yang menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi yang sensitif dan terampil dalam pekerjaan sosial. Temuan dari penelitian ini,

dapat dikatakan bahwa baik Yayasan Arek Lintang Surabaya maupun Thisable Enterprise menyadari pentingnya keterampilan komunikasi dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Mereka memastikan bahwa staf memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk berinteraksi dengan kelompok yang mereka layani, baik itu anak-anak maupun penyandang disabilitas. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa pesan-pesan dan program-program mereka dapat disampaikan dengan efektif kepada semua pihak yang terlibat.

Peran Edukatif

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Yayasan Arek Lintang berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan anak marginal melalui berbagai metode sosialisasi. Berdasarkan wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 26 Februari 2024, dijelaskan:

“Untuk metode penyadaran kepada masyarakat mengenai permasalahan anak marginal ini tergantung kepada sasarannya, untuk para orang tua di ruang lingkup anak-anak dampungan Arek Lintang, kita melakukan pertemuan kepada para orang tua untuk mensosialisasikan program kerja Arek Lintang, lingkungan yang baik untuk anak, dan perlindungan anak. Kalau untuk masyarakat luar, kita kadang melakukan kerja sama dengan institusi yang ada di Surabaya, contohnya UNAIR, untuk membuat seminar-seminar, pameran, atau acara lain, yang bisa mengenalkan selain budaya-budaya atau warisan tradisional tapi juga tentang isu-isu permasalahan anak marginal ini.”

Hasil penelitian ini menyoroti upaya Yayasan Arek Lintang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan kolaborasi dengan institusi lokal. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), yang menekankan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat melibatkan upaya untuk menghubungkan individu dengan struktur sosial dan politik yang lebih besar, sehingga mereka dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas.

Menurut Putra dan Muchid dalam Ambarwati et al. (2023), meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tahapan dan program pemilu juga dilakukan melalui sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap proses politik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosialisasi dan pertemuan dengan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam berbagai konteks. Yayasan Arek Lintang menggunakan pertemuan dengan orang tua dan kerja sama dengan institusi seperti UNAIR untuk meningkatkan kesadaran tentang perlindungan anak, sementara Putra dan Muchid menekankan pentingnya sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilu. Kedua pendekatan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat lebih aktif dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan mereka, baik itu perlindungan anak atau penggunaan hak politik.

Memberikan Informasi

Yayasan Arek Lintang Surabaya menerapkan program Perlindungan Anak (Perlina) yang berfokus pada pemberian informasi kepada anak-anak dampungan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Theresia Ayu Dyah pada 14 Maret 2024, berikut ini adalah penjelasan mengenai pelaksanaan kelas Perlindungan Anak (Perlina):

“Kelas Perlina (Perlindungan Anak) disampaikan ke anak-anak biasanya satu atau dua kali dalam sebulan. Untuk pemberian materinya sendiri ke anak-anak biasanya sebelum kegiatan pasti dimulai dengan berdoa dan diberitahu jika kegiatan hari itu adalah kelas Perlina. Kalau mekanisme

kelasnya sendiri, diawal kelas kakak pendamping selalu meminta adik-adik untuk mengingat kembali materi Perlina sebelumnya, lalu mengaitkan dengan materi Perlina hari tersebut. Setelah itu, bisa dimulai dengan materi sesuai babnya dan diselingi permainan dan ditutup dengan review materi hari itu sekaligus menjadi bahan evaluasi apa adik-adik sudah memahami poin yang ingin disampaikan dari Perlina Bab itu. Untuk strategi/metode ya bisa macam-macam: FGD, Games Edukasi, Ceramah, Menonton Film, dan lain-lain.”

Temuan tersebut menunjukkan komitmen Yayasan Arek Lintang Surabaya dalam memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat kepada anak-anak tentang perlindungan diri. Program Perlina dirancang untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai cara melindungi diri, mengenali potensi bahaya, dan mengetahui pertolongan yang dapat mereka dapatkan ketika mengalami masalah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), yang menekankan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pelaku perubahan harus memberikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh masyarakat dan menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk menunjang kesejahteraan mereka.

Penelitian Hasanah dan Raharjo (2016) juga menyoroti pentingnya pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak dengan membantu anak-anak mengelola risiko dan masalah. Melalui kelas Perlina, Yayasan Arek Lintang memberikan informasi, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam lingkungan mereka. Ini mencerminkan komitmen Yayasan Arek Lintang dalam melindungi anak-anak dan memberikan mereka pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang berpotensi merugikan.

Pelatihan

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Theresia Dyah Ayu, berikut informasi yang didapatkan oleh penulis. Untuk Anak Merdeka Belajar yang terdiri dari anak berusia 6-14 tahun. Program Merdeka Belajar yang diberikan ke anak-anak dampingan terdiri dari 4 kelas, yaitu:

1. Kelas Literasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Literasi dan Literasi digital. Literasi mencakup kegiatan memperkenalkan hal-hal yang mungkin belum dipelajari di sekolah atau mendalami pelajaran sekolah. Contoh kegiatan meliputi bimbingan belajar mata pelajaran, pengenalan pakaian tradisional Indonesia, mempelajari bahan-bahan dapur dalam bahasa Inggris, pengetahuan tentang jenis sampah, dan berbagai alat transportasi dalam bahasa Inggris. Sementara itu, Literasi digital mencakup pembelajaran Microsoft Word, Microsoft Excel, dan PowerPoint.
2. Kelas *Simple Skill* menawarkan berbagai kelas untuk mengasah keterampilan adik-adik dengan mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Terdapat kelas Seni Budaya, termasuk *Music Class* (memainkan alat musik angklung, *keyboard*, dan bernyanyi lagu daerah), serta *Dancing Class* (menari *Wonderful Indonesia* dan Tari Remo). Selain itu, ada Ruang Produksi dengan kegiatan membuat prakarya seperti gelang, kalung, dan pot dari sampah plastik. *Cooking Class* juga disediakan untuk belajar membuat es krim, tahu tek, *sandwich*, kue kukus, salad buah, dan sebagainya.
3. Kelas Olahraga (POA) yang menitikberatkan pada kegiatan olah tubuh atau olahraga. Kelas tersebut mencakup berbagai jenis aktivitas fisik, mulai dari olahraga tim seperti badminton dan futsal, hingga kegiatan atletik seperti *Kids Athletics kanga escape* dan Formula 1. Selain itu, pelajaran juga mencakup teknik-teknik khusus, seperti lari zig-zag, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran fisik. Senam lantai juga menjadi bagian dari program ini, menawarkan rangkaian gerakan yang dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, kekuatan, dan keseimbangan tubuh. Dengan berbagai pilihan kegiatan yang ditawarkan, POA bertujuan untuk memberikan pengalaman olahraga yang

beragam dan menarik bagi anak-anak, serta mendorong gaya hidup sehat dan aktif sejak usia dini.

4. Kegiatan berkebun dimulai dari tahap pembibitan, di mana anak-anak diajak untuk mempersiapkan bibit dan menanamnya dengan benar dalam *urban farming*. Selanjutnya, proses ini memperluas pemahaman mereka tentang pertumbuhan tanaman, yang kemudian diperdalam melalui kegiatan merawat tanaman, seperti penyiraman dan pemberian nutrisi. Melalui praktik ini, anak-anak tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memperoleh rasa tanggung jawab terhadap proses pertumbuhan tanaman. Saat tiba waktu panen, mereka tidak hanya memetik hasil jerih payah mereka sendiri, tetapi juga mengalami kebanggaan dan kepuasan atas usaha mereka. Dengan demikian, kegiatan berkebun memberikan pengalaman yang berharga bagi anak-anak dalam memahami siklus alamiah pertumbuhan tanaman dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Kegiatan Anak Merdeka Belajar
Sumber: Arsip Yayasan Arek Lintang, 2024

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya melakukan pelatihan untuk anak-anak dilingkungan mereka dalam program Merdeka Belajar, hal ini sesuai dengan teori Jim Ife (2016) yang menyebutkan pelatihan merupakan peran yang terdapat dalam peran edukasi yang paling spesifik karena secara mendasar lebih memfokuskan kepada upaya mengajarkan masyarakat dalam melakukan suatu hal.

Dalam studi Syifa'unnisa dan Rahmawati (2023) menyoroti upaya Yayasan Kumala dalam memberdayakan anak jalanan melalui program pelatihan keterampilan daur ulang. Melalui kegiatan ini, anak-anak binaan Yayasan Kumala dapat terlepas dari kegiatan di jalanan dan menghasilkan uang dengan menjual barang hasil daur ulang, yang pada gilirannya membantu mengurangi limbah kayu dan kertas. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya program pelatihan dalam memberdayakan anak-anak marginal. Baik itu melalui pengajaran keterampilan praktis seperti literasi, keterampilan digital, seni, dan olahraga seperti yang dilakukan oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya, maupun melalui program keterampilan daur ulang seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kumala, kedua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak marginal dengan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, program pelatihan ini memainkan peran yang penting dalam memberdayakan mereka secara menyeluruh.

Peran Representatif

Mendapatkan Sumber

Menurut wawancara dengan Anisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, Yayasan Arek Lintang Surabaya memperoleh sumber daya dari berbagai donatur untuk mendukung program-program mereka. Pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau dari sumber pendanaan, kita ada kerja sama, jadi ada donatur utamanya. Dari 2 foundation dari Jerman yaitu Kindermissionswerk dan Schmitz Stiftungen. Selain itu juga kalau ada yang berkenan dari masyarakat luar untuk donasi bisa menghubungi nomor office. Kalau untuk sumber tenaga kerja, kita ada open dan close recruitment, nanti juga ada kaderisasi.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), keberadaan sumber-sumber eksternal seperti pendanaan dan tenaga kerja dapat menjadi penggerak penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Sumber-sumber ini memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya memanfaatkan dukungan dari dua yayasan asal Jerman, Kindermissionswerk dan Schmitz Stiftungen, sebagai sumber pendanaan utama. Selain itu, yayasan juga membuka kesempatan bagi masyarakat luar untuk berkontribusi melalui donasi. Dalam hal tenaga kerja, yayasan melakukan rekrutmen terbuka dan tertutup serta kaderisasi untuk memastikan tersedianya tenaga kerja yang memadai.

Dalam Deswaggi dan Taufik (2023) tentang Lazismu Kalimantan Barat juga menyoroti peran penting donatur dalam mendukung program-program pemberdayaan. Menurut mereka, donatur adalah sumber utama pendanaan, dan tanpa adanya donatur, program-program tidak akan terealisasi dengan baik karena kurangnya donasi untuk membantu para mustahik yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran donatur dan sumber daya eksternal sangat penting dalam mendukung keberlangsungan program-program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya untuk menjalankan berbagai kegiatan dan program untuk anak marginal. Dapat ditegaskan bahwa dukungan donatur merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan efektivitas program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh organisasi nonprofit.

Advokasi

Dalam wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, Yayasan Arek Lintang Surabaya aktif dalam mendampingi anak-anak yang mengalami berbagai kasus hukum. Pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau untuk saat ini yang sudah kami lakukan, ketika ada anak-anak yang mengalami kasus, kita akan dampingi kasusnya sampai selesai, juga diluar anak-anak Arek Lintang ada yang datang kesini (Kantor Arek Lintang) untuk minta pendampingan kasus, apapun kasusnya itu, kita dampingi dari awal sampai proses persidangan selesai, kita menyiapkan pengacaranya juga. Contohnya kasus pelecehan, kekerasan dari orang tua, terus ada pelacuran juga.”

Berdasarkan teori advokasi yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016), advokasi adalah upaya untuk membela kepentingan masyarakat yang tertindas dan terpinggirkan, dengan harapan agar hak-hak masyarakat tersebut benar-benar dapat terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya berperan aktif dalam advokasi dengan mendampingi anak-anak dalam berbagai kasus hukum, seperti pelecehan, kekerasan dari orang tua, dan pelacuran. Yayasan ini tidak hanya menyediakan dukungan hukum, tetapi juga mendampingi anak-anak dari awal hingga akhir proses persidangan, serta menyiapkan

pengacara untuk membela hak-hak mereka.

Penelitian Kushendar (2022) yang menyoroti pentingnya konseling terhadap anak korban perceraian dalam menangani kasus kekerasan pada anak, menunjukkan bahwa layanan konseling dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan membantu mengatasi trauma yang dialami oleh anak. Layanan konseling ini memberikan dukungan psikologis yang diperlukan agar anak-anak dapat menghadapi proses hukum dengan lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentingnya perlindungan dan dukungan bagi anak-anak yang menghadapi situasi sulit, baik dalam konteks hukum maupun psikologis. Upaya advokasi merupakan bagian penting dari penanganan kasus-kasus yang melibatkan anak-anak, dan melalui kerja keras dan komitmen dari lembaga-lembaga seperti Yayasan Arek Lintang Surabaya, anak-anak dapat mendapatkan perlindungan dan dukungan yang mereka perlukan dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui upaya-upaya ini, yayasan tersebut berperan penting dalam membela kepentingan dan hak-hak anak-anak marginal.

Hubungan Masyarakat

Dalam wawancara dengan Theresia Dyah Ayu pada 14 Maret 2024, Yayasan Arek Lintang Surabaya memelihara hubungan yang erat dengan orang tua anak-anak dampungan melalui berbagai metode komunikasi dan pertemuan. Pernyataan informan sebagai berikut:

“Hubungan Arek Lintang dan Ortu MB tetap terjalin karena adanya Grup Forum Orang Tua sebagai salah satu sarana komunikasi kami dengan orang tua. Selain itu, biasanya kami melakukan home visit ke rumah-rumah adik-adik untuk menyampaikan hasil belajar adik-adik kepada orang tua. Ada juga kegiatan Forum Orang Tua di Arek Lintang, biasanya dilakukan di awal semester atau disaat tertentu yang pada kegiatan itu kami mengundang orang tua untuk menyampaikan program dan berdiskusi bersama orang tua.”

Menurut Jim Ife (2016) menekankan pentingnya keterlibatan dalam pertemuan dengan berbagai pihak seperti LSM, pemerintah, dan kelompok-kelompok lainnya untuk mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak melalui Grup Forum Orang Tua dan home visit. Forum Orang Tua berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah antara yayasan dan orang tua, memungkinkan penyampaian informasi mengenai program-program yayasan dan hasil belajar anak-anak, serta diskusi untuk meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Dalam Padmadewi et al. (2018) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memahami dan mendukung program pendidikan yang diterima anak-anak mereka di sekolah. Dengan meningkatkan keterlibatan orang tua, anak-anak mendapatkan dukungan yang lebih kuat dalam proses belajar mereka. Dari analisis ini, dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan pertemuan rutin adalah strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai mitra dalam memastikan keberhasilan pendidikan anak-anak. Dengan memfasilitasi komunikasi yang baik antara yayasan dan orang tua, Yayasan Arek Lintang Surabaya tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang kuat bagi anak-anak dampungan mereka.

Menggunakan Media Massa

Menurut wawancara dengan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, Yayasan Arek Lintang Surabaya memanfaatkan berbagai platform media untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan kegiatan mereka. Informan menyatakan:

“Kalau untuk media konvensional ketika ada acara kita sering mengundang teman-teman dari wartawan dan kita juga punya media sosial. Kita memanfaatkan 4 media sosial yaitu Instagram, Facebook, YouTube, dan kita juga punya Website Arek Lintang.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016) menekankan pentingnya menggunakan media massa sebagai pendukung efektif dalam mencapai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan berita atau melakukan promosi melalui media cetak, media elektronik, maupun media internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya secara aktif memanfaatkan media konvensional dan media sosial untuk mencapai tujuan mereka. Mereka sering mengundang wartawan untuk meliput acara dan menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, serta website resmi untuk menyebarkan informasi. Ini mencerminkan pendekatan multifaset dalam berkomunikasi dengan publik dan mempromosikan program-program yayasan.

Penelitian Prasetyo et al. (2023) juga menekankan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai alat dakwah, seperti yang dilakukan oleh Tim Yayasan Baitul Maal PLN melalui akun Instagram mereka. Strategi ini membantu mereka menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan remaja dan anak muda. Dari analisis ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan media massa, baik konvensional maupun digital, adalah strategi yang efektif dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Yayasan Arek Lintang Surabaya dan Yayasan Baitul Maal PLN menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendukung tujuan pemberdayaan serta dakwah.

Jaringan Kerja

Yayasan Arek Lintang memiliki peran dalam memperluas jaringan kerja. Terungkap dalam Wawancara dengan Informan Anton Kurniawan pada 14 Maret 2024:

“Kita melakukan kerjasama dengan kemendikbud RI, kemendes, KADIN Jatim, UNAIR, Gusdurian, sekolah-sekolah, kampus-kampus pada wilayah program dan lembaga NGO lain seperti Koalisi Perempuan Indonesia dan lain sebagainya”

Selain itu Informan Annisa Ainur Rahma juga mengatakan, dalam wawancara pada 29 Februari 2024:

“Kalau untuk kerja sama utamanya dengan Kindermissionswerk, Schmitz-Stiftungen. Untuk di Indonesia kita kerja sama dengan Kadin Jatim (Kamar Dagang dan Industri Indonesia Jawa Timur), Kemendes, Kemendikbud, Sampoerna Training Center. Banyak sebenarnya, juga dengan teman-teman NGO lain, seperti PUPUK, The Asia Foundation, dan lain-lain, dari Universitas kita sering kolaborasi dengan Universitas Airlangga, kita juga kerja sama dengan Wisma Jerman.”



Gambar 2. Acara Diklat Duta Nasional Yayasan Arek Lintang Bersama Ketua Kadin Jatim
Sumber: Kominfo Jatim, 2023

Dari temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, penting untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini termasuk lembaga pemerintah, universitas, organisasi non-pemerintah (NGO), dan kelompok masyarakat. Kerjasama ini memungkinkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan dukungan untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan teori Jim Ife (2016) tentang pentingnya membangun relasi dengan berbagai organisasi dan lembaga untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kolaborasi yang kokoh, sumber daya dan keahlian yang beragam dapat digabungkan untuk menciptakan dampak yang lebih besar dalam komunitas.

Selain itu, dalam Wulandari (2017) yang menyebutkan bahwa kerja sama antara yayasan, masyarakat, dan lembaga lainnya merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan kelompok yang membutuhkan. Dari kedua hasil penelitian di atas, terlihat bahwa kerja sama antara yayasan dan masyarakat, serta dengan lembaga lainnya, merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan kelompok yang membutuhkan. Melalui kolaborasi yang kokoh, sumber daya dan keahlian yang beragam dapat digabungkan untuk menciptakan dampak yang lebih besar dalam komunitas.

Peran Teknis

Mengumpulkan dan Menganalisis Data (Penelitian)

Yayasan Arek Lintang memiliki peran dalam melakukan penelitian, seperti dalam Wawancara dengan Anton Kurniawan pada 14 Maret 2024:

“Sebanyak 500 anak menjadi perokok aktif selama pandemi Covid-19. Temuan ini berdasarkan hasil survei kami di lima kota besar yakni Surabaya, Sidoarjo, Malang Raya, Banyuwangi dan Yogya. faktor penyebab banyaknya anak menjadi perokok aktif karena selama pandemi, kegiatan belajar mereka dilakukan di warung kopi.”(Wawancara dengan AK, 14 Maret 2024)

Dalam konteks pengumpulan dan analisis data, teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016) menekankan bahwa penelitian dilakukan oleh pekerja sosial dengan menggunakan berbagai metodologi untuk menghimpun data yang dapat dianalisis dan dipresentasikan. Data survei yang dihimpun mengenai jumlah anak yang menjadi perokok aktif selama pandemi merupakan contoh nyata dari penerapan metodologi tersebut.

UNICEF dalam Hartono (2019) menyoroti pendekatan strategis dalam pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak, seperti mendukung orang tua, membantu anak-anak mengelola risiko dan tantangan, mengubah sikap dan norma sosial yang mendorong kekerasan, mempromosikan dan menyediakan layanan dukungan bagi anak-anak, mengimplementasikan undang-undang dan kebijakan perlindungan anak, melakukan pengumpulan data dan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya dapat dilihat sebagai langkah konkret dalam mendukung salah satu aspek dari strategi pencegahan kekerasan dan perlindungan anak yang disarankan oleh UNICEF. Dengan mengumpulkan data tentang jumlah anak yang menjadi perokok aktif dan faktor penyebabnya selama pandemi, Yayasan Arek Lintang turut berkontribusi dalam upaya perlindungan anak dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.

Menggunakan Komputer

Yayasan Arek Lintang Surabaya memanfaatkan teknologi komputer dalam berbagai kegiatan mereka, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Informan Anton Kurniawan pada 14 Maret 2024:

“Tentu kita memanfaatkan komputer, yang pasti contohnya kayak kegiatan bersama anak-anak juga kita pake, ada yang namanya kelas digital literasi, terus untuk operasional toko Dewa Dewi Ramadaya juga, lalu bikin-bikin konten, termasuk juga mengerjakan pekerjaan sehari-hari kantor, seperti laporan dan segala macam.”

Hal ini sejalan dengan Jim Ife (2016) menyoroti pentingnya kemampuan dalam menggunakan komputer dalam mendukung berbagai kegiatan yang terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat. Penggunaan komputer oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya mencakup beberapa kegiatan, termasuk kelas digital literasi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang teknologi. Ini menunjukkan komitmen Yayasan Arek Lintang dalam memanfaatkan teknologi untuk memberdayakan masyarakat, khususnya anak marginal, melalui pendekatan inovatif.

Mustofa (2019) menyoroti pentingnya literasi digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terhubung dengan sistem belajar-mengajar. Promosi literasi digital juga perlu dilakukan melalui partisipasi kelompok-kelompok kreatif dan organisasi masyarakat yang berakar pada pendidikan. Praktik penggunaan komputer oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya, termasuk kelas digital literasi, sejalan dengan upaya untuk mempromosikan literasi digital, yang merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan teknologi modern. Dengan demikian, Yayasan Arek Lintang Surabaya tidak hanya memberikan bantuan sosial, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman kepada masyarakat yang mereka layani.

Presentasi Verbal Dan Tertulis

Yayasan Arek Lintang Surabaya memiliki peran dalam presentasi verbal dan tertulis, seperti dalam wawancara dengan Yohannes Eldo Stefanus pada 6 Maret 2024, disampaikan:

“Kalau saya pribadi sering memaparkan atau mempresentasikan rancangan kerja saya ketika rapat. Kalau untuk tertulis, itu seperti notulensi, misalnya kalau rapat laporan akhir bulan jadi untuk mengevaluasi kegiatan di bulan tersebut, itu biasanya ada yang ngetik untuk notelensinya.”

Dari temuan penelitian di atas, terlihat bahwa presentasi dan penyusunan laporan merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan. Kemampuan untuk menyampaikan ide dan gagasan melalui presentasi serta laporan membantu memfasilitasi dialog dan evaluasi yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan Jim Ife (2016) yang menekankan

pentingnya kemampuan untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada masyarakat serta pihak-pihak lain yang berpengaruh dalam proses pemberdayaan.

Dalam Nuraeni et.al (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam berbagai program sosial. *Monitoring* dan evaluasi setiap bulan memberikan informasi penting tentang efektivitas program dan memungkinkan untuk perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan. Dari kedua hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa kegiatan *monitoring* dan evaluasi memiliki peran krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari berbagai program, baik di tingkat yayasan maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan memberikan dampak yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat yang menjadi sasarannya..

Mengontrol dan Mengelola Keuangan

Dalam wawancara dengan Informan Annisa Ainur Rahma pada 29 Februari 2024, dijelaskan proses pengendalian dan pengelolaan keuangan oleh Yayasan Arek Lintang Surabaya:

“Kalau untuk keuangan, setiap bulan kita mendapatkan budget pelaksanaan kegiatan, untuk setiap bulan kita harus membuat rencana kegiatannya dulu dan mengajukannya ke tim manajemen pusat melalui finance pusat. Rancangan kegiatannya itu harus berisi apa saja yang mau dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan budgetnya berapa. Lalu tim manajemen akan merapatkan mana saja yang diacc atau enggak. Lalu uang tersebut akan dikirim ke masing-masing rekening finance wilayah. Untuk penggunaannya harus mengisi voucher pengajuan, nanti harus ditanda tangani sama yang mengajukan, lalu harus konfirmasi dulu ke saya sebagai koorwil lalu kalau saya setuju nanti diberikan ke finance wilayah dan akan dicairkan sesuai kebutuhan yang ada divoucher, dan orang yang mengajukan voucher tersebut harus bertanggung jawab dengan nota. Lalu nota itu diberikan ke tim finance, dari tim finance akan diberikan ke manajemen pusat.”

Teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2016) menyoroti pentingnya pengendalian dan pengelolaan keuangan. Pelaku perubahan diharapkan dapat memainkan peran dalam pencatatan finansial, pengawasan pertanggungjawaban pengeluaran, mengawasi anggaran, serta melakukan pengawasan lain terkait dengan keuangan.

Hal ini selaras dengan Heriyansyah et.al (2020) menggarisbawahi pentingnya manajemen keuangan dalam konteks organisasi atau yayasan. Aktivitas-aktivitas seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, dan pertanggung jawaban keuangan menjadi inti dari manajemen keuangan yang efektif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan dana mereka, mengurangi risiko, dan meningkatkan kesehatan finansial mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yayasan Arek Lintang Surabaya telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang efektif, yang mencakup penyusunan laporan keuangan dan pengendalian dana berbasis program-program yang ditargetkan. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan yayasan serta meningkatkan dampak positif yang mereka berikan kepada masyarakat yang mereka layani.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya, pemberdayaan anak marginal melalui peran Yayasan Arek Lintang di Kota Surabaya dapat dikatakan berhasil dan berdampak positif. Dilihat dari peran fasilitatif, Yayasan Arek Lintang Surabaya secara keseluruhan dapat dikatakan optimal karena seluruh aspek peran fasilitatif terlaksana, seperti animasi sosial, dukungan, mediasi dan negosiasi, fasilitator kelompok, mengorganisasi, pemanfaatan sumber daya, dan komunikasi pribadi.

Peran edukasi yang dilakukan yayasan telah berjalan dengan baik dan optimal, karena segala bentuk edukasi sudah dilakukan, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan informasi tentang perlindungan anak, dan pelatihan terhadap anak-anak marginal. Peran representatif juga dapat dikatakan optimal karena telah terlaksananya kegiatan mendapatkan sumber, advokasi, menggunakan media massa, hubungan masyarakat, dan jaringan kerja. Dan peran teknis menunjukkan hasil yang optimal dengan terlaksananya kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data/penelitian, menggunakan komputer, presentasi verbal dan tertulis, serta mengontrol dan mengelola keuangan. Secara keseluruhan, pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Arek Lintang terbukti membantu dan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan perlindungan anak-anak marginal dampingan yayasan.

Daftar Pustaka

- Agustin, W. A. (2017). Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret) <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/14938/pdf>
- Ambarwati, R., & Zetra, A. (2023). Efektivitas Sosialisasi Pemilu 2019 KPU Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Niara*, 15(3), 571-580. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i3.9280>
- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216>
- Deswanggi, A. P., & Taufik, M. I. Peran Donatur Terhadap Peningkatan Efektivitas Lazismu Kalimantan Barat Guna Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq. *Sumber*, 9(9.57), 26-5. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/9.pdf>
- Hartono, U. (2019). Kekerasan dan Perlindungan Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(2), 177-186. <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i2.2148>
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>
- Heriyansyah, H., Ginanjar, M. H., & Mujahidah, F. (2020). Implementasi Manajemen Keuangan Dalam Menunjang Efektifitas Kegiatan Di Yayasan Az-Zikra Sentul Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 74-82. <https://doi.org/10.30868/jm.v3i2.870>
- Hidayah, A. H., Supriadi, M., & Shaleh, S. (2023). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Perkuliahan. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(2), 103-111. <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i2.1030>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era Globalisasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R. (2018). Sosialisasi 3-Ends Pada Anak Dan Remaja Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.17977/um032v0i0p1-9>
- Kushendar, K., Maba, A. P., Abrori, M. S., Mukharomah, E., Hernisawati, H., & Saputra, A. Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7094>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd edition)*. New York: SAGE Publications, Inc.

- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses literasi digital terhadap anak: tantangan pendidikan di zaman now. *Pustakaloka*, 11(1), 114-130. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>
- Nuraeni, S., Rachmawati, I., & Nur, T. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Penyaluran Program Sembako Di Kabupaten Sukabumi. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 143-148. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i1.2559>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Prasetyo, N. R., Zulkifli, M., & Rohmah, N. N. M. (2023). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus di Yayasan Baitul Maal PLN Melalui Akun Instagram @ybmpln). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 31-37. <https://doi.org/10.31764/jail.v7i1.19361>
- Rizky, R. N. (2017). Lembaga Swadaya Masyarakat, Media Massa dan Hak Anak. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 87-96. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1454>
- Rosidah, W., & Muhtadi, M. (2023). Peran Thisable Enterprise Dalam Pemberdayaan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(2), 272-293. <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i2.19734>
- Sandora, M. (2019). Konsep pendidikan anak marginal dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 196-216. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7588>
- Savitri, F. M. (2022). Pemberdayaan Berbasis Masjid Melalui Program Urban Farming. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(4). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i4.3861>
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.18>
- Syifa'unnisa, A., & Rahmawati, I. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Daur Ulang Oleh Yayasan Kumala Tanjung. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 39-45. <https://doi.org/10.15294/ijc.v12i1.42708>
- Wulandari, A. D., & Harsasto, P. (2017). Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Dan Masyarakat Kelurahan Tandang Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Melalui Program Pendampingan Anak Pada Tahun 2015-2016. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(2), 181-190. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/16082>
- Van Burg, E. (2020). Faith and development: The role of local religious organization in community change in Papua. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 202, p. 01001). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020201001>